Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p–ISSN: 2541-0849
e-ISSN: 2548-1398
Vol. 10, No. 2, Februari 2025

HUBUNGAN FILSAFAT EKSISTENSIAL DENGAN MEMAKNAI DIAGNOSA GANGGUAN KECEMASAN (ICD-10 F41.1)

Rina Megasari
Universitas Pelita Harapan, Indonesia
Email: rinamegasari13@gmail.com

Abstrak

Gangguan kecemasan, yang dalam klasifikasi medis ICD-10 tercatat dengan kode F41.1, merupakan salah satu gangguan mental yang banyak dijumpai di era modern dan dapat memengaruhi kualitas hidup individu secara signifikan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara filsafat eksistensialis dan cara individu memahami serta memaknai gangguan kecemasan. Metode yang digunakan adalah pendekatan filsafat eksistensial yang menyoroti kebebasan individu dalam mengambil keputusan dan menghadapi kehidupan, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pengalaman kecemasan. Filsafat eksistensialis menekankan pentingnya pengalaman subjektif, kebebasan, dan tanggung jawab individu, yang dapat memberikan perspektif lebih mendalam dalam memahami kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang mampu merefleksikan pengalaman hidupnya secara eksistensial cenderung memiliki pemaknaan yang lebih luas terhadap kecemasannya, sehingga lebih mampu mengelola dan menghadapinya. Dengan mengintegrasikan sudut pandang medis dan filsafat, penelitian ini menyimpulkan bahwa refleksi eksistensial dapat menjadi pendekatan yang berharga dalam meningkatkan pemahaman terhadap gangguan kecemasan serta membantu individu dalam menemukan makna di balik pengalaman emosional yang dialami.

Kata Kunci: Filsafat Eksistensial, Gangguan Kecemasan, ICD-10 F41.1, Generalized Anxiety Disorder (GAD)

Abstract

Anxiety disorders, coded F41.1 in the ICD-10 medical classification, are one of the most prevalent mental disorders in the modern era and can significantly affect an individual's quality of life. This study aims to explore the relationship between existentialist philosophy and how individuals understand and make meaning of anxiety disorders. The method used is an existential philosophy approach that highlights an individual's freedom to make decisions and deal with life, and how this contributes to the experience of anxiety. Existentialist philosophy emphasizes the importance of subjective experience, freedom and individual responsibility, which can provide a deeper perspective in understanding anxiety. The results show that individuals who are able to reflect on their life experiences in an existential way tend to have a broader meaning of their anxiety, so they are better able to manage and deal with it. By integrating medical and philosophical perspectives, this study concludes that existential reflection can be a valuable approach in improving understanding of anxiety disorders and assisting individuals in finding meaning behind their emotional experiences.

Keywords*: Existential Philosophy, Anxiety Disorders, ICD-10 F41.1, Generalized Anxiety Disorder (GAD)*

Pendahuluan

Filsafat merupakan pondasi dari pemahaman untuk berpikir kritis dalam mendalami ilmu pengetahuan. Filsafat dan ilmu pengetahuan secara terus menerus selalu mengalami transformasi guna untuk menuntaskan problematik yang dihadapi seiringan perkembangan zaman (Harahap & Salminawati, 2022; Sarjayadi et al., 2023). Sejak lahir dan berkembangnya filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki peranan/pengaruh yang besar terhadap dunia akademik. Secara historis keberadaan filsafat dan ilmu pengetahuan terus mengalami dinamika setiap periodisasi guna adanya tuntutan zaman. Secara mendasar telah mengalami perubahan dari pemikiran terdahulu, sehingga diadakannya eksplorasi mendalam untuk menyelesaikan problematika-problematika yang ada (Fadli, 2021).

Anxiety disorder yang diklaim menjadi bagian dari gangguan mental secara ilmu psikologis. F41.1 adalah kode diagnosis dalam sistem ICD-10 (International Classification of Diseases, 10th Revision) yang digunakan untuk mengkategorikan gangguan kecemasan lainnya, seperti gangguan kecemasan umum (GAD) atau gangguan kecemasan yang tidak spesifik (McCoy, 2023).

Perilaku memiliki ranah perilaku yang lebih berorientasi pada ranah kognitif dan ranah afektif, lebih terperinci pengelompokan yang di lakukan yaitu menjadi lima kelompok antara lain pendekatan rasional, teori belajar, psikoanalitik, perceptual-fenomenologis, dan eksistensial (Sandi et al., 2024).

Penelitian ini akan berfokus pada Eksistensialis mengakui kompleksitas dan tanggung jawab yang melekat dalam kebebasan individu, serta menantang individu untuk mengambil tanggung jawab penuh atas hidup mereka sendiri. Moralitas dalam eksistensialisme seringkali dipandang sebagai efek dari pilihan individu, yang muncul dari kebebasan dan tanggung jawab mereka. Kebebasan tersebut juga datang tanggung jawab untuk menerima konsekuensi dari pilihan yang diambil (Sandi et al., 2024).

Eksistensialisme dalam kesehatan mental memang menekankan pada pentingnya manusia dan pengalaman subjektifnya dalam menciptakan makna dalam kehidupan. Salah satu konsep utama dalam eksistensialisme adalah “ada di dunia", yang menekankan tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari mereka (Jemarut & Sandur, 2021; Rohmah, 2019). Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana individu menyesuaikan diri dengan realitas yang ada di sekitar mereka dan bagaimana mereka menciptakan hubungan dengan orang lain. Konsep lain yang penting dalam eksistensialisme adalah "ketidakadaan", yang mencakup kesadaran akan kematian dan rasa takut yang mungkin timbul akibatnya, meskipun kematian adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari, eksistensialisme menekankan pentingnya untuk menghadapinya dengan penerimaan dan pemahaman yang mendalam (Heri & Yulia, 2022; Pohan et al., 2022; Rakhmawati et al., 2022).

Filsafat secara umum digunakan untuk menyebut berbagai pertanyaan yang muncul dalam pikiran manusia tentang berbagai kesulitan yang dihadapinya, serta berusaha untuk menemukan solusi yang tepat. Misalnya ketika kita menanyakan :”siapakah kita?” “dari mana kita berasal?” “mengapa kita ada disini?” “kemana kta akan berlalu?” “apakah kebenaran dan kebatilan itu?” (Halid, 2021)

Berkaitan dengan arti filsafat sebagai ilmu yang bersifat universal, Herbert Spencer filsuf inggris, 1820-1903M pernah mengatakan bahwa Ilmu adalah pengetahuan yang menyatukan hal-hal yang ada (being) secara parsial (partikular), sedangkan filsafat adalah pengetahuan yang menyatukannya secara universal (sempurna). Terkait dengan arti universal filsafat, Plato mendeskripsikan filsuf sebagai orang yang mampu melihat alam

kosmik secara menyeluruh sekaligus menguasai zaman secara menyeluruh pula (Emilia, 2023; Yulianita et al., 2023).

Filsuf bukanlah seorang yang hidup dalakat, mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat, seperti yang selama ini digambarkan oleh banyak orang. Bahkan filsuf adalah pribadi yang hidup menyatu dengan masyarakat dan berbagai persoalannya (Halid, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya membahas hubungan antara gangguan kecemasan dan filsafat. Jemarut & Sandur (2021) meneliti keterkaitan antara eksistensialisme dan kesehatan mental, menemukan bahwa pemahaman eksistensial dapat membantu individu mengatasi kecemasan dengan memberikan makna pada pengalaman hidup mereka. Sementara itu, Rohmah (2019) mengeksplorasi penerapan pendekatan eksistensialis dalam terapi gangguan kecemasan, menyoroti peran kebebasan dan tanggung jawab individu dalam proses pemulihan. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian, khususnya dalam mengeksplorasi bagaimana filsafat komunikasi kontemporer dapat digunakan untuk memahami dan membahas gangguan kecemasan, serta bagaimana perspektif ini dapat berkontribusi pada strategi penanganan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis gangguan kecemasan dari sudut pandang filsafat serta menelusuri peran komunikasi dalam membentuk pemaknaan individu terhadap pengalaman kecemasan yang mereka alami.

Penelitian ini akan berfokus pada keterkaitan filosofi dalam memaknai gangguan kecemasan sebagai salah satu tugas Filsafat Komunikasi Kontemporer. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendetail apa itu gangguan kecemasan, secara medis yang diberikan kode ICD-10 F41.1. Lebih lanjut, apa itu filosofi dari gangguan kecemasan dan bagaimana memaknai gangguan kecemasan dari sisi filsafat.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi dari kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau. Rokan hulu merupakan salah satu kabupaten di propinsi Riau yang mempunyai luas areal sawit terbesar (Bahri & Vaulina, 2023) dengan lokasi di kecamatan Kepenuhan Hulu. Masing-masing sampel area diambil 3 desa representatif sebagai sample location jumlah responden sebanyak 15 orang petani kelapa sawit swadaya, sehingga total sampel ada 45 responden. Penentuan sampel responden dilakukan dengan metode purposive sampling.

Pelaksanaan penelitian sudah dimulai dengan pengambilan data penelitian menggunakan metode survey dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, kuisioner, observasi dan diskusi kelompok. Metode yang dilakukan dengan metode survey dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan dan melakukan wawancara kepada responden petani kelapa sawit swadaya. Kategori sampel responden dipilih secara acak yaitu pemilik kebun kurang dari 10 hektar dan 10-20 hektar. Sampel relatif homogen dengan areal kelapa sawit petani swadaya tidak menyebar.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode FMEA. Melalui metode Failure Mode Effect Analysis (FMEA) akan diketahui kegagalan komponen kritis pada suatu sistem berdasarkan nilai RPN. Nilai RPN dihitung menggunakan rumus sebagai beriku :

Nilai RPN = (S x O x D)…… (1)

dimana S = Saverity, O = Occurance dan D = Detection dengan skor penilaian masing-masing 1-10 (Dhillon, 1999). Dari nilai RPN yang dihasilkan selanjutnya dilakukan analisis level resiko (Tutik et al., 2022).

Hasil Dan Pembahasan

Isi dan pembahasan tersedia dalam dua temuan yang diperoleh melalui penelusuran, penelaahan serta pengkajian informasi dari ilmu filsafat dan relevansinya dengan penyakit pisik gangguan kecemasan (ICD-10 F41.1). Temuan pertama menyangkut konvergensi dari filsafat eksistensi dalam memaknai gangguan kecemasan. Temuan kedua merupakan temuan lanjutan dan bagian dari temuan pertama yaitu definisi gangguan kecemasan yang berkaitan dengan pemahaman filsafat.

Pemahaman Filsafat Eksistensialis dan Secara Universal

Terkait ilmu filsafat dan ilmu pengetahuan khususnya ilmu konseling bisa kita lihat pada konseli psikosomatik. Perlu kita mengetahui bahwa psikosomatik ini adalah penyakit pisik yang sangat erat kaitannya dengan jiwa. Banyak orang sakit pergi kedokter tetapi tidak ditemukan penyakitnya secara fisik, berangkat dari ilmu konseling sebagai sebuah ilmu pengetauhan (disiplin ilmu) sangat diperlukan pada konseli yang terkena gejala psikosomatik, salah satunya F41.1 (GAD).

Tentunya seorang ahli konseling tidak terlepas dari filsafat sebagai kerangka atau dasar dalam melakukan konseling sebagaimana yang telah penulis bahas bahwa keduanya saling bahkan sangat saling membutuhkan. Sebagaimana pemahaman penulis disini bahwasanya Filsafat adalah pondasi dari pemahaman untuk berpikir kritis dalam mendalami ilmu pengetahuan.

Filsafat berjasa besar dalam meletakkan dasar-dasar teori ilmu pengetahuan modern, karena bagaimanapun ilmu pengetahuan muncul di antara dahan-dahan filsafat. Banyak hal yang telah diberikan filsafat kepada ilmu pengetahuan walaupun dalam beberapa decade dalam sejarah filsafat pernah terpisah dari ilmu (Halid, 2021).

Filsafat eksistensialisme sebenarnya berpusat pada realitas dan keberadaan manusia berdasarkan filsuf jerman seperti Karl Jaspers dan Martin Heidegger. Kedua tokoh ini menekankan pembahasan kematian lebih dari Kiergard, Sartre, dan tokoh lain dari aliran ini. Pertanyaan-pertanyaan mengenai kematian seperti fakta manusia harus mati dan bagaimana menganggap kematian sebagai peristiwa dimasa depan dapat dibahas merujuk kedua tokoh tersebut (Masruroh et al., 2023; Oktaviana & Maemonah, 2022; Wahid, 2022)

Eksistensialisme sebagai filosofi yang lahir dari penolakan Kierkegaard terhadap idealisme Hegel. Sejarah pemikiran eksistensial dapat ditelusuri melalui beberapa tokoh seperti Gabriel Marcel, Heidegger, Kierkegaard, Camus, Friedrich Nietzsche, Jean Paul Sartre. Filsafat eksistensialisme memiliki sudut pandang anti esensialisme. Sudut pandang anti esensialisme tidak mengarah pada pragmatism, instrumentalism, atau konvensionalism (Halid, 2021).

Ajaran eksistensialisme sebenarnya sangat beragam/multifaktorial jika dilihat dari berbagai latarbelakang filsuf. Seperti Gabriel Marcel yang berdasarkan atas kesetiaan, harapan, cinta dan selalu melibatkan tuhan dalam pemikirannya. Soren Kierkegaard menerangkan bahwa yang terpenting adalah bagaimana hidup, membuat pilihan dan mengambil keputusan yang benar. Nietzche seorang filsuf yang menyambut datangnya zaman tuhan tidak ada lagi atau sudah mati. Sedangkan Sartre memiliki keyakinan bahwa segala sesuatu bisa dimaknai setelah segala sesuatu ada terlebih dahulu. Namun dari

berbagai pemikiran filsuf tersebut ada substansi aliran eksistensialisme yaitu pertama, motif pokonya adalah cara manusia berada atau eksis. Kedua, bereksistensi diartikan secara dinamis atau aktif menciptakan dirinya. Ketiga, memberikan tekanan yang sangat besar terhadap pengalaman eksistensial (Purnama et al., 2021).

Memaknai Gangguan Kecemasan (ICD-10 F41.1)

Dalam konteks GAD, F41.1 mencakup kekhawatiran berlebihan yang berkepanjangan mengenai situasi sehari- hari yang sering kali disertai dengan gejala fisik seperti ketegangan otot, kelelahan, iritabilitas, kesulitan berkonsentrasi, dan gangguan tidur. Diagnosis ini biasanya memerlukan durasi minimal enam bulan untuk menegakkan bahwa gejala tersebut kronis dan signifikan secara klinis (McCoy, 2023)

Asal mula gangguan kecemasan, termasuk gangguan kecemasan umum (GAD), dapat ditelusuri ke beberapa faktor yang saling berinteraksi. Penyebab gangguan kecemasan biasanya bersifat multifaktorial, mencakup:

1) Faktor Genetik: Ada bukti bahwa kecenderungan untuk mengalami gangguan kecemasan bisa diwariskan. Studi pada keluarga dan kembar menunjukkan bahwa individu dengan riwayat keluarga gangguan kecemasan lebih rentan mengembangkan kondisi serupa.
2) Faktor Biologis: Perubahan pada fungsi otak, terutama sistem limbik dan amigdala, dapat memengaruhi cara seseorang menangani kecemasan. Neurotransmitter seperti serotonin, dopamin, dan norepinefrin juga memainkan peran dalam regulasi mood dan kecemasan. Ketidakseimbangan kimia otak ini dapat berkontribusi pada perkembangan gangguan kecemasan.
3) Pengalaman Hidup: Pengalaman traumatis atau stres berat, seperti pelecehan, kemiskinan, atau kehilangan orang yang dicintai, bisa memicu atau memperparah gangguan kecemasan. Lingkungan sosial dan tekanan hidup seringkali berperan dalam memperburuk gejala kecemasan.
4) Faktor Psikologis: Orang dengan gangguan kecemasan sering kali memiliki pola pikir negatif atau kecenderungan untuk menganggap situasi yang tidak berbahaya sebagai ancaman. Mereka juga mungkin memiliki kesulitan dalam menangani ketidakpastian atau menghadapi perubahan.
5) Faktor Lingkungan: Lingkungan sosial yang penuh tekanan, seperti tempat kerja yang kompetitif atau masalah keuangan, bisa menjadi pemicu. Selain itu, orang yang terpapar stres dalam jangka waktu panjang lebih mungkin mengalami gangguan kecemasan.

Diagnosa ini sering digunakan dalam studi gangguan kecemasan, gangguan ini tidak hanya disimpulkan oleh satu faktor melainkan merupakan kombinasi dari aspek biologis, psikologis, dan sosial yang saling berinteraksi. Diagnosa ini mendukung pendekatan yang lebih holistik untuk memahami dan menangani kecemasan. Gangguan kecemasan, khususnya

Generalized Anxiety Disorder (GAD), memiliki asal usul yang dapat ditelusuri melalui interaksi berbagai faktor biologis, psikologis, dan sosial. Sebagai contoh, sejarah GAD mulai muncul sejak akhir abad ke-18, ketika gangguan kecemasan pertama kali dilaporkan sebagai jenis kecemasan kronis yang bisa menyebabkan serangan paroksismal (serangan mendadak yang parah). Dalam perkembangannya, GAD awalnya dikenal sebagai neurasthenia, sebuah istilah diagnostik yang sangat populer namun tidak jelas, sebelum akhirnya diakui sebagai anxiety neurosis, yang kemudian berubah menjadi definisi modern dari GAD (McCoy, 2023)

Selain itu, GAD kerap kali melibatkan kekhawatiran jangka panjang yang tidak terkait langsung dengan situasi spesifik, dan ditandai dengan gejala seperti ketegangan otot, insomnia, kelelahan, serta kesulitan konsentrasi. Faktor genetis, riwayat trauma, serta lingkungan penuh tekanan berperan besar dalam memicu gangguan ini (McCoy, 2023)

Untuk memahami asal-usul gangguan kecemasan lebih lanjut, beberapa penelitian epidemiologi mencatat bahwa kecemasan adalah respons normal terhadap stres, tetapi ketika menjadi berlebihan dan irasional dalam menghadapi situasi sehari-hari, kecemasan berkembang menjadi gangguan yang melumpuhkan. Prevalensi GAD meningkat seiring waktu, terutama pada usia dewasa, meskipun dapat terjadi pada usia yang lebih muda (McCoy, 2023).

Hubungan Filsafat dengan Memaknai Gangguan Kecemasan (Code 10 F41.1)

Konsep berpikir terkait gangguan kecemasan umum (Generalized Anxiety Disorder, GAD) berfokus pada kerangka berpikir yang tidak realistis, dimana seseorang cenderung berpikir secara berlebihan tentang potensi ancaman atau bahaya yang ada di dalam pikiran.

Penelitian menunjukkan bahwa pasien GAD sering kali mengalami aktivitas otak (berpikir) yang terkait dengan aktivitas mental dan pemikiran sendiri yang mengakibatkan kekhawatiran. Hal ini menunjukkan bahwa cara berpikir yang berlebihan terhadap situasi sehari-hari dapat memperburuk gejala kecemasan. Lebih lanjut, gejala seperti rasa khawatir berlebihan dan rasa tegang yang berkepanjangan sering kali disebabkan oleh pola pikir yang terus- menerus memikirkan skenario terburuk yang mungkin terjadi. Pola berpikir seperti ini, yang disebut catastrophizing, dapat menyebabkan gejala fisik yang menyertai seperti ketegangan otot dan insomnia (McCoy, 2023).

Dengan demikian, gangguan kecemasan dipicu oleh ketidakmampuan individu untuk mengendalikan kekhawatiran, yang akhirnya menciptakan pola pikir berulang yang memperkuat kecemasan. Oleh sebab itu, filsafat eksistensialis memaknai gangguan kecemasan (F41.1) diawali dengan bagaimana gangguan dan apa itu kecemasan pada setiap individu.

Berdasarkan konsep dari filsafat eksistensialisme itu berpusat pada realitas dan keberadaan manusia terhadap berpikir. Keberadaan berkaitan dengan tanggung jawab untuk menerima konsekuensi dari pilihan yang diambil, sehingga kecemasan salah satu realitas alami yang dimiliki individu dari ketidakpastian dari keberadaan.

Pemikiran eksistensial juga sering digunakan dalam praktek debat dalam berbagai bidang di luar filsafat, seperti kesehatan mental, keperawatan, pendidikan, etika bisnis, perilaku organisasi dan penelitian (Purnama et al., 2022).

Filsuf Heidegger, di sisi lain, melihat kecemasan sebagai kondisi eksistensial yang mengungkapkan ketidakpastian tentang eksistensi itu sendiri dan ketidakpastian akan makna (Purnama et al., 2022).

Sebagaimana yang dimaksud penulis pada pembahasan ini, bagaimana filsafat menjadi dasar berpikir kritis dalam memaknai gangguan kecemasan dan melahirkan makna gangguan dan kecemasan.

Dari konsep berpikir filsafat, gangguan kecemasan ada dari ketidakpastian keberadaan dan diagnosa secara medis mendefinisikan gangguan kecemasan sebagai gangguan mental yang disebut dengan kode ICD-10 F41.1.

Kesimpulan

Filsafat telah membawa perubahan mendasar dalam cara berpikir dan bertindak dengan menggabungkan elemen komunikasi dalam kerangka berpikir manusia. Hubungan filosofi dalam menyoroti diagnosa gangguan kecemasan yang dikenal secara medis dengan ICD-10 F41.1, diawali dengan filosofi eksistensialis manusia dalam kebebasan setiap tindakan yang diputuskan untuk bertanggung jawab penuh pada hidup manusia sendiri. Sehingga pentingnya manusia dan pengalaman subjektifnya dalam menciptakan makna dalam kehidupan ini justru melahirkan diagnosa gangguan kecemasan.

Filofosi eksistensialis menyediakan ruang bagi penyakit pisik khususnya gangguan kecemasan (ICD-10 F41.1) untuk membuat kerangka berpikir yang lebih sadar. Hal ini memungkinkan filsafat menjadi wadah di mana komunikasi saling bertemu, menciptakan pemikiran yang melibatkan individu dari lingkaran pribadi serta pihak lain. Dengan demikian, relevansi antara filosofi dalam memaknai diagnosa gangguan kecemasan menjadi ciri utama yang membedakan diagnosa lain dari berbagai penyakit pisik yang ada.

BIBLIOGRAFI

Emilia, D. (2023). Eksistensialisme dan Makna Hidup Analisis Filosofis atas Pilihan Individu. *Literacy Notes*, *1*(2).

Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, *31*(1). https://doi.org/10.22146/jf.42521

Halid, W. (2021). Integrasi Interkoneksi Konseling Dan Filsafat. *Jurnal Mahasantri*, *1*(2), 254–284.

Harahap, H. F. R., & Salminawati. (2022). Konsep Kebenaran Berdasarkan Tinjauan Filsafat, Agama Dan Ilmu Pengetahuan. *Journal Of Social Research*, *1*(3). https://doi.org/10.55324/josr.v1i3.82

Heri, I., & Yulia, H. (2022). Ideologi Eksistensialisme Pada Puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, *1*(1). https://doi.org/10.55606/protasis.v1i1.17

Jemarut, W., & Sandur, K. (2021). Filsafat Eksistensialisme: Sebuah Pilihan Kemungkinan Hidup yang Sejati. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu Dan Masyarakat*, *4*(1). https://doi.org/10.53977/sd.v4i1.329

Masruroh, B., Hanandini, D. A., & Vidia, E. A. (2023). Pandangan filsafat eksistensialisme dan pragmatisme terhadap pembelajaran peserta didik. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, *11*(2). https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v11i2.5539

Oktaviana, A., & Maemonah. (2022). Kreativitas Anak Usia Dini Perspektif Filsafat Pendidikan Eksistensialisme. *Jurnal Golden Age*, *6*(01).

Pohan, L. K., Andriani, N., Ulfah, N., & Arila, R. (2022). Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, *4*(1).

Purnama, A. Y., Putri, A. S., & Saputri, R. (2021). The Philosophy of Existentialism: Individual Awareness in Indonesian Education: Filsafat Existentialisme: Kesadaran Individu dalam Pendidikan Indonesia. *RADIANT: Journal of Applied, Social, and Education Studies*, *2*(3), 220–227.

McCoy, R. (2023). *Generalized Anxiety disorder Symptoms stratified by age in Generalized anxiety disorder symptoms stratified by age in primary care primary care*. Walden University.

Rakhmawati, S. M., Kristianingsih, D., Noviana, J., Pratama, A. A., & Supartiningsih, S. (2022). Melacak Kebutuhan Rekognisi Pelajar dalam Aksi Klitih di Kota Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Eksistensialisme. *Media Komunikasi FPIPS*, *21*(2). https://doi.org/10.23887/mkfis.v21i2.45792

Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, *5*(1). https://doi.org/10.32923/edugama.v5i1.960

Sandi, M., Imran, Z., & Syarifuddin, S. (2024). Analisis cara menjaga kesehatan mental dalam perspektif filsafat eksistensialisme (Studi kasus mahasiswa Panca Budi). *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 177–186.

Sarjayadi, S., Fitrisia, A., & Ofianto, O. (2023). Filsafat dan Ilmu Pengetahuan: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Ekotrans & Erudisi*, *3*(1). https://doi.org/10.69989/gp2wvm90

Wahid, L. A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, *4, Nomor 1*.

Yulianita, C., Yuwana, S., & Rengganis, R. (2023). Interaksi Teori Eksistensialisme Jean Paul Sartre Dan Kritik Sastra Dalam Karya Nana Sastrawan. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(2). https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.452

Copyright holder:
Rina Megasari (2025)

First publication right:
Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under: